

## BAB I

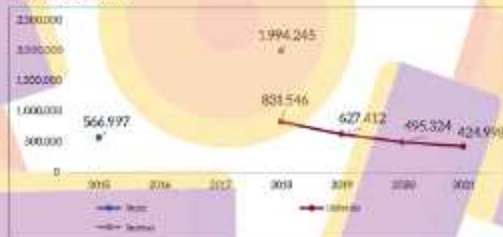
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa merupakan institusi pendidikan yang secara khusus disusun untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak dengan kondisi dan kemampuan khusus. Berdasarkan data dari laporan UNICEF (2023), jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia berada pada rentang yang cukup besar, yaitu antara 425.000 hingga hampir 2 juta anak, tergantung metode dan tahun survei. Data ini diambil dari berbagai survei nasional seperti Supas, Riskesdas, dan Susenas, yang masing-masing menggunakan definisi dan metodologi pengukuran yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan adanya tantangan dalam memperoleh data yang konsisten dan akurat terkait disabilitas anak di Indonesia.

Gambar 4.

#### Jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia\*



\*Perlu dicatat bahwa Riskesdas mengukur disabilitas pada anak berusia 5-17 tahun, sementara data survei lainnya mengukur disabilitas pada anak berusia 2-17 tahun.

Gambar 1 - Jumlah Anak Disabilitas di Indonesia

(Sumber:

<https://www.unicef.org/indonesia/media/22016/file/Analisis%20Lanskap%20tentang%20Anak%20Penyandang%20Disabilitas%20di%20Indonesia.pdf>, 28 Juni 2025)

Meskipun demikian, data tersebut sekaligus menegaskan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sangat signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dengan memastikan tersedianya layanan pendidikan yang memadai, seperti yang diupayakan melalui keberadaan Sekolah Luar Biasa. Namun dalam praktiknya,

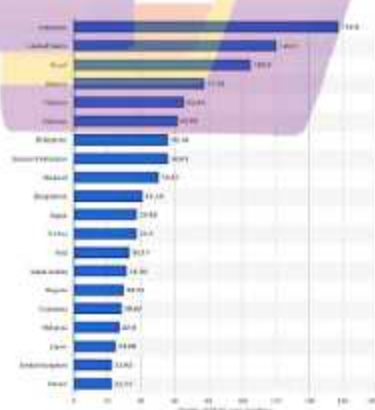
SLB masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan aksesibilitas, minimnya kesempatan yang setara, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini diperburuk oleh stigma negatif yang masih melekat terhadap penyandang disabilitas. Menurut Riany et al. (2016), stigma disabilitas di Indonesia lahir dari konstruksi budaya yang memandang disabilitas sebagai hasil karma atau cobaan dari Tuhan akibat perilaku orang tua. Mustaqim (2024), juga menyoroti bahwa siswa berkebutuhan khusus sering mengalami diskriminasi, termasuk perundungan. Tindakan diskriminatif semacam ini dapat menghambat penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Nursholichah, et al. (2024), juga menyampaikan bahwa stigma terhadap anak-anak disabilitas muncul dalam pelabelan yang negatif seperti "anak bodoh," "anak nakal," atau "beban keluarga," hal tersebut muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat, minimnya edukasi terkait disabilitas, dan rendahnya empati serta simpati dalam interaksi sosial.

Oleh karena itu, kesadaran seluruh pihak baik keluarga maupun masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai sebuah perbedaan. Pada kenyataannya masih terdapat masyarakat, yang tidak banyak mengetahui, bagaimana cara untuk bersikap dan memperlakukan ABK dan juga orangtuanya. Selain itu, beberapa orang tua ABK juga masih enggan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan serta pendidikan yang sudah disediakan oleh pemerintah, karena merasa malu membawa anaknya untuk bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat (Andriani, et al. 2024). Tsaniyah et al. (2024) juga menegaskan bahwa *"This stigma not only limits their ability to access appropriate education but also hinders their access to needed healthcare services, reduces opportunities for social interaction, and active participation in community life. Inability to access these services will exacerbate the marginalization they already experience, hindering their individual development potential"*. Temuan ini juga diperkuat melalui wawancara lapangan yang dilakukan pada 30 April 2025. Salah satu siswa aktor mengungkapkan harapannya, *"Ya pengenya ya mba, kalau aku tu orangnya ga gini, gitu. Ga kayak orang yang bisa di bedain mba"*. Sementara itu



keaktivitas melalui berbagai kegiatan, termasuk pemanfaatan media sosial. Sayangnya, minimnya eksposur terhadap praktik pendidikan di SLB membuat banyak pihak, termasuk orang tua dan masyarakat umum, kurang memahami bagaimana potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan akademik, seni, dan kreativitas lainnya. Oleh karena itu, sebagaimana disarankan dalam penelitian oleh Liu dan Potmesil (2025), pemanfaatan media modern seperti platform video pendek dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang pendidikan khusus. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran masyarakat, termasuk orang tua ABK, diakibatkan oleh faktor tingkat ekonomi, latar belakang pendidikan yang rendah, serta ketidaktahuan masyarakat mengenai hak-hak ABK (Andriani, et al. 2024).

Di era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mempengaruhi cara orang dalam mendapatkan dan mengonsumsi informasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya, informasi dan sumber belajar kini lebih mudah dijangkau. Media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana menyebarkan kampanye yang viral, membangun dukungan dari masyarakat, dan mendorong aksi nyata, baik di tingkat lokal maupun global, termasuk dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan juga lingkungan inklusif (Thoriq, et al. 2024). Dan salah satu platform yang saat ini banyak digunakan adalah TikTok.





Gambar 3 - Statistik Audiens Media Sosial TikTok Per-Juli 2024

(Sumber : [www.statista.com](http://www.statista.com), diunduh 11 November 2024)

Menurut Statista (2024), jumlah pengguna TikTok di Negara Indonesia mencapai 157,6 juta orang per-Juli 2024, menjadikannya Negara Indonesia dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia, mengalahkan total pengguna TikTok di Negara Amerika Serikat sebesar 120,5 juta pengguna. Dengan kepopulerannya yang terus meningkat, TikTok dimanfaatkan oleh berbagai institusi, termasuk lembaga pendidikan, untuk berbagai tujuan seperti penyebaran komunikasi, informasi, hiburan sekaligus edukasi.

Dalam upaya memperkenalkan kegiatan dan potensi siswa, SLB Negeri 1 Sleman telah memanfaatkan media sosial TikTok melalui akun-nya @slbn1sleman.



Gambar 4 - Akun TikTok SLB N 1 Sleman

(Sumber : [https://www.tiktok.com/@slbn1sleman?\\_t=ZS-8unTw407M1f&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@slbn1sleman?_t=ZS-8unTw407M1f&_r=1), 11 November 2024)

Dengan daya tarik visual dan kemudahan dalam berbagi informasi, TikTok memberikan peluang bagi SLB N 1 Sleman untuk menampilkan berbagai kegiatan ABK di sekolah mulai dari kegiatan pembelajaran, hingga keberhasilan siswa dalam berbagai bidang. Konten yang menampilkan keseruan keseharian siswa dalam belajar, berkreasi, dan berinteraksi secara tidak langsung turut mengubah persepsi masyarakat tentang lembaga pendidikan khusus serta potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Fithriyah & Anom

(2024), yang memaparkan bahwa, menyoroti karya-karya yang dibuat oleh difabel atau tentang difabel dapat membantu mengubah narasi dan persepsi masyarakat terhadap mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan platform TikTok sebagai media edukasi oleh SLB Negeri 1 Sleman menjadi langkah yang strategis, dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai inklusivitas sosial serta pentingnya keberadaan dan peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mendukung potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

Meskipun siswa-siswi SLB turut berperan dalam pembuatan konten, penting untuk digarisbawahi bahwa proses pembuatan konten di SLB N 1 Sleman tetap dilakukan di bawah bimbingan guru, untuk memastikan bahwa setiap video yang diunggah memiliki nilai edukatif dan tetap sesuai dengan tujuan sekolah. Melalui akun TikTok @slbn1sleman, sekolah ini berusaha menampilkan berbagai sisi dari aktivitas di sekolah, termasuk guru, karya siswa, prestasi yang telah diraih, fasilitas sekolah, potensi unggul yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, dan kegiatan belajar-mengajar. Salah satu contoh keberhasilan aktualisasi siswa-siswi terlihat pada, video yang diunggah pada Rabu, 22 Mei 2024, yang menjadi viral dan ditonton sebanyak 25 juta kali.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan konten semacam ini, tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada publik, tetapi juga sebagai bentuk dalam meningkatkan citra yang positif mengenai ABK sekaligus menjadi media pembelajaran dan pengalaman. Dengan tampil di depan kamera, siswa dapat melatih keterampilan komunikasi dengan baik, mengekspresikan diri secara kreatif, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pengalaman pembelajaran ini membantu mereka mengenal dunia digital yang semakin relevan di era media sosial saat ini. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi siswa untuk menunjukkan potensi dan bakat yang mereka miliki kepada khalayak yang lebih luas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramdani, et al. (2021), penggunaan media sosial Tiktok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas dari peserta didik, bahkan dalam suatu proses pembelajaran daring sekalipun. Dengan memproduksi konten kreatif, mereka memiliki kesempatan

untuk menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang bagi mereka untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam ruang digital. Dengan hadirnya karya konten yang menggambarkan proses belajar yang menyenangkan, ceria, dan penuh semangat, publik, tidak hanya akan lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga, melihat betapa besar peran guru dalam membimbing dan mendampingi mereka menuju suatu keberhasilan.

Konten yang ditampilkan oleh akun @slbn1sleman dikemas secara kreatif, ekspresif, dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami, dan menarik untuk ditonton. Hingga Maret 2025, akun TikTok @slbn1sleman telah mendapatkan 24,4 ribu pengikut, dengan total 2,3 juta suka, dan beberapa videonya yang telah berhasil mencapai ribuan hingga puluhan juta penonton. Capaian ini menjadi bukti, bahwa adanya ketertarikan serta dukungan masyarakat terhadap konten edukasi yang menyuarakan potensi dan kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang disajikan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sleman.

Akun @slbn1sleman telah berupaya meningkatkan eksposur terhadap kegiatan dan potensi siswa melalui konten kreatif di TikTok guna membantu mengurangi stereotip terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Kendati demikian, masih perlu ditelusuri bagaimana proses pembuatan kontennya, mulai dari perencanaan hingga publikasi. Terlebih karena konten-konten tersebut juga melibatkan partisipasi aktif anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembuatannya. Selain itu, perlu dipahami bagaimana guru sebagai pengelola akun menentukan konsep, mengarahkan produksi, serta melibatkan seluruh siswanya dalam proses kreatif.

Dengan menganalisis akun @slbn1sleman, penelitian ini akan mengidentifikasi tahapan produksi konten yang dilakukan, format yang paling menarik perhatian audiens, serta bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembuatan konten, baik sebagai subjek maupun sebagai *talent* aktor yang turut berpartisipasi. Selain membahas proses produksi konten, penelitian ini juga mengangkat aspek yang masih jarang dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses produksi konten digital. Sebagian besar kajian lebih banyak membahas pendidikan inklusif



dari sisi kebijakan, metode pengajaran, strategi komunikasi, komunikasi interpersonal, dan membahas peran media sosial dalam edukasi secara umum, tetapi belum banyak yang menggali bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat terlibat dalam produksi konten digital sebagai bentuk pemberdayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, tidak hanya bagi SLB Negeri 1 Sleman tetapi juga bagi lembaga pendidikan lain, yang ingin memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi dan edukasi. Serta, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga menciptakan lingkungan inklusif yang lebih ramah dan terbuka bagi semua anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendekatan yang kreatif untuk mendukung pembelajaran dan pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus melalui platform digital seperti TikTok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah “Bagaimana bentuk aktualisasi siswa-siswi SLB N 1 Sleman melalui pembuatan konten di akun TikTok @slbn1sleman?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bentuk aktualisasi yang dilakukan oleh siswa-siswi SLB N 1 Sleman melalui proses pembuatan konten di akun TikTok @slbn1sleman, serta memahami peran siswa sebagai subjek aktif dalam produksi konten kreatif tersebut, mulai dari tahap perencanaan konten, produksi konten, hingga publikasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain;

- a. Manfaat Teoritis



- Secara teoritis, studi ini dapat memperkaya literatur komunikasi dalam mendukung lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus atau SLB.
- Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukatif yang juga berperan dalam menyuarakan isu disabilitas dan mengurangi stereotip.

**b. Manfaat Praktis**

**1) Bagi Guru SLB**

- Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media sosial seperti TikTok sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan juga menarik.

**2) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

- Mendorong anak maupun siswa untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya melalui media digital.
- Mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi yang dapat bermanfaat di dunia kerja atau kehidupan sosial mereka.

**1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai bentuk aktualisasi yang dilakukan oleh siswa-siswi SLB Negeri 1 Sleman dalam proses pembuatan konten di akun TikTok @slbn1sleman. Fokus penelitian berada pada keterlibatan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi konten, yang dilakukan bersama dengan guru sebagai pendamping. Penelitian ini tidak membahas persepsi audiens atau efektivitas penyebaran konten terhadap publik secara luas.

## **1.6 Sistematika BAB**

Penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab pokok dengan masing-masing bab membahas pokok pembahasan yang berbeda, yaitu;

### **1) BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah sebagai pondasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian peneliti, landasan teori yang mendasari penelitian, serta kerangka konseptual yang digunakan untuk analisis.

### **3) BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas secara rinci pendekatan penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, analisis data, serta keabsahan data.

### **4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang profil informan, hasil dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk temuan utama yang didapatkan selama proses penelitian, pembahasan hasil temuan, serta interpretasi berdasarkan kerangka teori.

### **5) BAB V PENUTUP**

Bab terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran, dan penelitian selanjutnya.

### **6) DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jurnal, buku, artikel, maupun sumber lain yang relevan.